

Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Faktor Emosional dan Sosial: Studi Kasus Berbasis *Self-Determination Theory*

KARMILA SAHIUNDALENG¹, ASTRID LINGKAN MANDAS²

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

²Institut Agama Kristen Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

¹karmilasahiundaleng05@gmail.com, ²lingkanmandas@iagnmanado.ac.id

Artikel history

Received	Revised	Accepted	Published
Kata Kunci : Motivasi Belajar, Faktor Emosional, Faktor Sosial, <i>Self-Determination Theory</i> .	Abstrak Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena berperan dalam menentukan keterlibatan, ketekunan, dan keberlangsungan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh faktor emosional dan sosial serta upaya intervensi yang dilakukan melalui kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap seorang siswa kelas X di SMA Negeri 1 Manado. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil asesmen menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa tidak disebabkan oleh keterbatasan akademik, melainkan oleh tekanan emosional berupa masalah ekonomi, tuntutan orang tua, serta lingkungan sosial dan kelas yang kurang kondusif. Analisis menggunakan <i>Self-Determination Theory</i> (SDT) menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis dasar siswa, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, belum terpenuhi secara optimal. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan intervensi berupa konseling individual berbasis SDT yang menunjukkan perubahan positif pada kondisi emosional dan motivasi belajar siswa.		
*Corresponding Author: KARMILA SAHIUNDALENG¹ Email : karmilasahiundaleng05@gmail.com			

Karmila Sahiundaleng, Astrid Lingkan Mandas. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Faktor Emosional dan Sosial: Studi Kasus Berbasis *Self-Determination Theory*. (2026). *Endunamou: Jurnal Psikologi*, 2 (2), 59-64.

Diterima: 22 Januari, 2026; **Disetujui:** 3 Juni, 2026; **Dipublikasikan:** 31 Agustus, 2026

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena berperan dalam menentukan keterlibatan, ketekunan, dan keberlangsungan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung lebih mampu mempertahankan usaha dalam menghadapi kesulitan akademik dan menunjukkan keterlibatan yang lebih positif dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT), kualitas motivasi juga menjadi penting karena motivasi yang lebih otonom berkaitan dengan keterlibatan dan penyesuaian siswa yang lebih baik dalam lingkungan pendidikan (Ryan & Deci, 2020; Howard et al., 2021). Meta-analisis Howard et al. (2021) terhadap 344 sampel dengan lebih dari 223.000 peserta menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan keberhasilan dan kesejahteraan siswa, sedangkan amotivasi berkaitan dengan berbagai hasil yang kurang baik.

Rendahnya motivasi belajar tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan akademik siswa. Kondisi emosional dan lingkungan sosial juga dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Faktor seperti tekanan, kecemasan, tuntutan lingkungan, hubungan interpersonal, dan kondisi kelas dapat membentuk pengalaman belajar siswa. Urdan dan Schoenfelder (2006) menjelaskan bahwa motivasi siswa tidak dapat dipahami hanya sebagai karakteristik individual, karena karakteristik sekolah dan kelas, hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya, serta keyakinan terhadap kompetensi turut berperan dalam pembentukan motivasi. Dengan demikian, permasalahan motivasi belajar perlu dipahami dengan mempertimbangkan interaksi antara kondisi internal siswa dan lingkungan sosial tempat siswa belajar.

Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan memberikan kerangka yang relevan untuk memahami kondisi tersebut. SDT menjelaskan bahwa motivasi individu berkaitan dengan terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2017). Otonomi berkaitan dengan pengalaman memiliki pilihan dan kendali terhadap tindakan, kompetensi berkaitan dengan perasaan mampu dalam menghadapi tugas, sedangkan keterhubungan sosial berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa diterima dan memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, motivasi yang lebih otonom dapat berkembang, sedangkan kondisi lingkungan yang menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis dapat melemahkan kualitas motivasi siswa (Ryan & Deci, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan dukungan empiris terhadap hubungan antara kebutuhan psikologis dan motivasi belajar. Wang et al. (2019), melalui penelitian terhadap 1.549 siswa dari 10 sekolah menengah di Singapura, menemukan bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial berhubungan positif dengan motivasi otonom. Motivasi otonom tersebut selanjutnya berkaitan dengan meningkatnya kesenangan dan nilai yang dirasakan siswa dalam belajar serta menurunnya tekanan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar merupakan bagian penting dalam memahami proses motivasi siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yu & Levesque-Bristol (2020) juga menunjukkan bahwa model SDT dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi akademik pada tingkat individu maupun lingkungan pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa motivasi akademik yang lebih terinternalisasi berkaitan dengan dukungan terhadap kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam lingkungan belajar. Sementara itu, meta-analisis Bureau et al. (2022) terhadap 144 penelitian dan lebih dari 79.000 siswa menunjukkan bahwa dukungan terhadap kebutuhan psikologis merupakan salah satu jalur penting yang berhubungan dengan

berkembangnya motivasi yang lebih menentukan diri sendiri. Temuan tersebut juga menunjukkan pentingnya dukungan guru dalam pemenuhan kebutuhan psikologis siswa.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak menunjukkan hubungan antara kebutuhan psikologis, lingkungan belajar, dan motivasi siswa, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diperhatikan. Sebagian penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden yang besar dan berfokus pada hubungan atau pengaruh antarvariabel. Wang et al. (2019), misalnya, menggunakan analisis structural equation modelling terhadap 1.549 siswa, sedangkan Bureau et al. (2022) melakukan meta-analisis terhadap 144 penelitian. Pendekatan tersebut penting untuk menjelaskan pola hubungan secara umum, tetapi belum secara mendalam menggambarkan pengalaman personal seorang siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar akibat tekanan emosional dan sosial dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung membahas motivasi dan pemenuhan kebutuhan psikologis secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menguraikan bagaimana faktor emosional dan sosial dialami oleh siswa secara individual, bagaimana faktor tersebut berkaitan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, serta bagaimana hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar intervensi konseling individual masih perlu dikembangkan. Celah tersebut menjadi penting karena permasalahan motivasi pada setiap siswa dapat memiliki latar belakang yang berbeda dan membutuhkan pemahaman kontekstual sebelum menentukan bentuk intervensi.

Konteks tersebut ditemukan dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Manado. Hasil observasi dan asesmen menemukan seorang siswa kelas X yang mengalami penurunan motivasi belajar meskipun memiliki potensi akademik yang baik. Permasalahan siswa berkaitan dengan tekanan emosional berupa masalah ekonomi sebagai siswa perantau, tuntutan berprestasi dari orang tua, serta perasaan kurang dihargai dalam lingkungan keluarga. Di sisi lain, kondisi lingkungan kelas yang bising dan panas, metode pengajaran yang dirasakan membebani, serta gangguan interaksi sosial dengan teman sebaya turut memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kemampuan akademiknya, tetapi perlu dilihat melalui pengalaman emosional dan sosial yang dialami siswa serta pemenuhan kebutuhan psikologis dasarnya. Berdasarkan perspektif SDT, tekanan eksternal dari orang tua dapat berkaitan dengan rendahnya pengalaman otonomi, tekanan emosional dapat memengaruhi persepsi terhadap kompetensi, sedangkan lingkungan sosial dan kelas yang kurang mendukung dapat menghambat pemenuhan kebutuhan keterhubungan sosial. Analisis tersebut menjadi dasar dilakukannya konseling

individual berbasis SDT yang diarahkan pada katarsis emosional, regulasi emosi, penguatan otonomi belajar, validasi diri, dan pengembangan resiliensi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan rendahnya motivasi belajar seorang siswa kelas X di SMA Negeri 1 Manado dengan meninjau faktor emosional dan sosial yang memengaruhinya berdasarkan perspektif *Self-Determination Theory*. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan intervensi konseling individual berbasis SDT sebagai upaya membantu siswa memenuhi kebutuhan psikologis dasar dan membangun motivasi belajar yang lebih bersumber dari dorongan internal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas X SMA Negeri 1 Manado yang mengalami penurunan motivasi belajar. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi bertujuan untuk melihat perilaku belajar siswa, kondisi kelas, serta interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman emosional, persepsi diri, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka *Self-Determination Theory* (SDT).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan akademik yang cukup baik dan pernah meraih prestasi belajar. Namun, siswa mengalami penurunan motivasi belajar yang signifikan. Penurunan motivasi tersebut terutama dipengaruhi oleh tekanan emosional berupa stres ekonomi sebagai siswa perantau, tuntutan berprestasi dari orang tua, serta perasaan kurang dihargai dalam lingkungan keluarga. Kondisi emosional ini menyebabkan siswa mudah merasa lelah secara mental, kehilangan fokus, dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran.

Selain faktor emosional, faktor sosial turut berperan dalam menurunnya motivasi belajar siswa. Lingkungan kelas yang bising dan panas, metode pengajaran yang dirasakan membebani, serta gangguan interaksi sosial dengan teman sebaya membuat siswa merasa tidak nyaman dan sulit berkonsentrasi. Kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif tersebut memperkuat tekanan emosional yang telah dialami siswa sebelumnya.

Analisis permasalahan berdasarkan *Self-Determination Theory* menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis dasar siswa belum terpenuhi secara optimal. Kebutuhan otonomi siswa belum terpenuhi karena motivasi belajar masih didorong oleh tekanan eksternal, khususnya

tuntutan orang tua (Deci & Ryan, 2000). Kebutuhan kompetensi siswa juga tidak stabil karena kepercayaan diri mudah menurun ketika menghadapi tekanan emosional dan akademik. Sementara itu, kebutuhan keterhubungan sosial belum terpenuhi secara optimal akibat lingkungan kelas yang kurang mendukung (Ryan & Deci, 2017). Ketidak terpenuhinya ketiga kebutuhan tersebut menyebabkan motivasi intrinsik siswa sulit berkembang secara berkelanjutan.

Sebagai upaya penanganan, dilakukan intervensi berupa konseling individual berbasis *Self-Determination Theory*. Intervensi difokuskan pada katarsis emosional, regulasi emosi, penguatan otonomi belajar, validasi diri, serta pengembangan resiliensi sosial. Hasil intervensi menunjukkan adanya perubahan positif, ditandai dengan meningkatnya keterbukaan emosional, kemampuan mengelola stres, kepercayaan diri, serta munculnya motivasi belajar yang lebih bersumber dari dorongan internal (Ryan & Deci, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa tidak disebabkan oleh keterbatasan akademik, melainkan dipengaruhi secara dominan oleh faktor emosional dan sosial. Tekanan ekonomi, tuntutan orang tua, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif berkontribusi terhadap ketidakstabilan emosi dan motivasi belajar siswa. Intervensi konseling individual berbasis *Self-Determination Theory* menunjukkan perubahan positif membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Pemenuhan kebutuhan tersebut mendorong munculnya motivasi belajar yang lebih intrinsik, stabil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek emosional dan sosial siswa menjadi hal yang penting dalam upaya meningkatkan motivasi belajar di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to student motivation: A meta-analysis of antecedents of autonomous and controlled motivations. *Review of Educational Research*, 92(1), 46–72. <https://doi.org/10.3102/00346543211042426>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation And Self Determination In Human Behavior*. Plenum Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Howard, J. L., Bureau, J. S., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from *Self-Determination Theory*. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a *Self-Determination Theory* perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Urduan, T., & Schoenfelder, E. (2006). Classroom effects on student motivation: Goal structures, social relationships, and competence beliefs. *Journal of School Psychology*, 44(5), 331–349. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.04.003>
- Wang, C. K. J., Liu, W. C., Kee, Y. H., & Chian, L. K. (2019). Competence, autonomy, and relatedness in the classroom: Understanding students' motivational processes using the *Self-Determination Theory*. *Heliyon*, 5(7), e01983. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01983>
- Yu, S., & Levesque-Bristol, C. (2020). A cross-classified path analysis of the self-determination theory model on the situational, individual and classroom levels in college education. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101857. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101857>